



PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Abdul Muiz, M.Pd

math.muiz@gmail.com

Dosen Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Bangkalan

ABSTRAK

Identitas suatu bangsa dapat dilihat dari karakter dan budaya dari setiap warga negaranya. Sedangkan karakter dan budaya dari setiap warga negaranya tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikan. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter dan budaya suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang mampu bersaing dalam kehidupan dan dapat dimungkinkan akan menjadi pemegang kendali kehidupan itu sendiri, sebaliknya apabila terjadi kesalahan dalam mengelola pendidikan dapat dimungkinkan generasi yang terbentuk adalah generasi yang lemah dan hanya akan menjadi beban bagi kehidupan. Pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh dengan mengembangkan dan menggunakan model yang memungkinkan adanya interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik serta berorientasi untuk mengembangkan potensi peserta didiknya (*student oriented*). Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model yang dikembangkan untuk lebih mengintensifkan aktivitas dan pengembangan pola pikir siswa dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam fase-fase pembelajaran kooperatif, diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang terfokus pada pengembangan pola pikir siswa, tetapi juga dapat mengembangkan karakter dan budaya bangsanya.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Budaya Bangsa Dan Pembelajaran Kooperatif*

A. Pendahuluan

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran masih memegang peranan penting dan tidak dapat digantikan. Tetapi, dominasi guru dalam pembelajaran dapat menjadi masalah penting dalam perkembangan kepribadian siswa. Soejadi (2007:19) menyatakan bahwa “Anak didik memerlukan kesempatan untuk merenung, mengenali, berpikir, merasakan dan mencoba-coba melakukan sesuatu”. Oleh karena itu, pergeseran paradigma dari pembelajaran yang terpusat pada tenaga pendidik (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student oriented*) harus segera dilaksanakan.

Model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu model yang terpusat pada peserta didik (*student oriented*), dalam pembelajaran kooperatif peserta didik juga diajak untuk menciptakan suasana belajar yang kompetitif dan toleran. Karena di dalam pembelajaran kooperatif peserta didik ditempatkan dalam beberapa kelompok belajar yang saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugas akademik yang diberikan kepada tiap-tiap kelompok belajar.



Hal tersebut sesuai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pasal tersebut dapat jelaskan bahwa terdapat 3(tiga) fungsi utama dari pendidikan nasional, yaitu: (1) Mengembangkan kemampuan, (2) Membentuk watak dan (3) Menjadikan bangsa yang beradab dan bermartabat. Artinya, berdasarkan penjelasan tersebut pendidikan nasional tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dari peserta didik semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mencetak watak dan karakter peserta didik. Pada akhirnya jika peserta didik mempunyai kemampuan dan karakter, maka akan tercipta bangsa yang tidak hanya beradab, tetapi juga bermartabat. Hal tersebut di atas sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pertanyaanya selanjutnya setelah kita mengetahui kaitannya antara model pembelajaran kooperatif dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah “Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran kooperatif?”.

B. Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

1) Pengertian Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Hamid dkk (2010, 2 – 4) menjelaskan tentang definisi dari pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai berikut:

- a) Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.
- b) Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat.



c) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak

Depdiknas (2010, 4 – 5) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilaksanakan dengan sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia maupun nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

2) Ciri-Ciri Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

FW Foerster (1869-1966) adalah seorang pakar pendidikan yang berasal dari Jerman yang diakui secara historis-geneologis sebagai pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) ciri dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Berikut adalah ke empat ciri dasar pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan dari Foerster (dalam Susanti, 2011: 5 – 6), yaitu:

- a) Keteraturan antara aturan dengan setiap tindakan yang diukur berdasar hierarki nilai-nilai tertentu yang menjadi pedoman normatif dalam setiap melaksanakan tindakan.
- b) Koherensi yang memberikan keberanian dan keteguhan seseorang terhadap prinsip serta tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko.
- c) Otonomi seseorang dalam menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi aturan atau nilai-nilai bagi dirinya sendiri.
- d) Keteguhan dan kesetiaan, artinya penghormatan seseorang atas komitmen untuk memilih dan memiliki kebiasaan yang dipandang baik.

3) Fungsi Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Hamid dkk (2010, 7) menyebutkan fungsi dari Pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:



- a. Perluasan pengembangan potensi peserta didik agar mereka memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai yang mendasari kehidupan budaya dan karakter bangsa
- b. Memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan ranah yang lebih luas dari ranah kognitif.
- c. Wahana dalam mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara

4) Tujuan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Hamid dkk (2010, 7) menyebutkan tujuan dari Pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

5) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Hamid dkk (2010, 9 – 10) menyebutkan nilai-nilai dari Pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- a) **Religius:** suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) **Jujur:** suatu perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, dan menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) **Toleransi:** suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari pendapat, sikap, dan tindakan dirinya.



- d) **Disiplin:** suatu tindakan tertib dan apuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
- e) **Kerja keras:** suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai pada waktunya
- f) **Kreatif:** berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimiliki
- g) **Mandiri:** kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya
- h) **Demokratis:** sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama
- i) **Rasa ingin tahu:** suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
- j) **Semangat kebangsaan:** suatu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) **Cinta tanah air:** suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l) **Menghargai prestasi:** suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m) **Bersahabat/komunikatif:** suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n) **Cinta damai:** suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa
- o) **Gemar membaca:** suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) **Peduli sosial:** suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.
- q) **Peduli lingkungan:** suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi



- r) **Tanggung-jawab**: suatu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

6) Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Berikut adalah faktor penghambat dalam terlaksananya Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa sebagai berikut yang dikembangkan dari Furuhiro (2011, 8), yaitu:

- a) Sifat Pemalas: suatu sikap yang lebih suka menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan cenderung menghambur-hamburkan uang.
- b) Sifat konsumtif: suatu sikap yang lebih senang menggunakan harta dan kekayaan untuk memenuhi kebutuhan sesaat yang tidak bermanfaat.
- c) Bangsa Kuli: Suatu sikap yang lebih suka menjadi seorang pekerja dari pada menjadi pemberi pekerjaan atau sikap yang lebih senang menjadi pengguna atau pemakai dari pada menjadi pembuat.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Teori Konstruktivis dalam Pembelajaran Kooperatif.

Kardi dan Nur (2003:15) menyatakan bahwa “Belajar secara kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif, konstruktivis, dan teori belajar sosial”. Lebih lanjut Nur (2008:2) menjelaskan tentang definisi teori konstruktivis sebagai berikut: “Teori-teori belajar konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori-teori yang menyatakan bahwa siswa itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan lama itu apabila tidak sesuai lagi”

Dari pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa teori konstruktivis adalah suatu teori belajar yang mengharapkan siswa membangun informasi sendiri dengan cara mengolah informasi-informasi yang telah dimiliki. Pengertian tersebut sejalan dengan kegiatan-kegiatan yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4–5 orang yang heterogen berdasarkan kemampuan dan jenis kelamin. Setiap anggota kelompok mempunyai tugas untuk memahami dan menemukan konsep-konsep baru melalui kegiatan-kegiatan diskusi yang memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memecahkan masalah yang diberikan.



2. *Prinsip dan Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif*

Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- a) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- b) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- c) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- d) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- e) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- f) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung-jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Masih menurut Nur (2000), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
- c) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

3. *Karakteristik Pembelajaran Kooperatif*

Slavin (2010:26–28) menjelaskan setidaknya terdapat 6 (enam) karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran kooperatif. Keenam karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Tujuan Kelompok**, yaitu: jenis-jenis penghargaan yang diberikan kepada setiap kelompok berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- b. Tanggung Jawab Individual**, yaitu: setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Kesempatan Sukses Bersama**, yaitu: kesamaan hak yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok terhadap penghargaan yang diperoleh kelompok.
- d. Kompetisi Tim**, yaitu: kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.



e. Spesialisasi Tugas, yaitu: pendelegasian atau pembagian tugas yang diberikan kepada setiap anggota dalam menyelesaikan tugas kelompok

f. Adaptasi terhadap Kebutuhan Kelompok, yaitu: suatu cara yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk mempercepat penyelesaian tugas yang diberikan

4. Sintaksis Pembelajaran

Terdapat 6 (enam) fase yang dikembangkan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif. Ke enam fase tersebut adalah (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi dan (6) memberikan penghargaan. Secara umum Ibrahim (2000:6) menjelaskan pelaksanaan pembelajaran kooperatif seperti yang terlihat dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sintaks Umum Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil belajarnya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber: Ibrahim (2000: 6)

D. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat 6 (enam) fase pembelajaran yang harus dilaksanakan, sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dapat dimunculkan dalam pembelajaran adalah sebanyak 18 (delapanbelas) nilai. Apabila kita satukan antara pembelajaran kooperatif dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa maka akan didapatkan suatu pembelajaran yaitu “Pendidikan



Karakter dan Budaya Bangsa dalam Pembelajaran Kooperatif'. Adapun skenario pelaksanaan pembelajaran akan berlangsung seperti yang akan terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.

Skenario Umum Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa dalam Pembelajaran Kooperatif

Aktivitas Guru	Nilai-Nilai
Fase-1. Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	
<ul style="list-style-type: none"> ✍ Menyampaikan tujuan pembelajaran ✍ Memberikan motivasi ✍ Mengecek materi pra syarat Menyampaikan Tujuan 	<i>Rasa Ingin Tahu</i>
Fase-2 Menyajikan informasi	
<ul style="list-style-type: none"> ✍ Menyajikan garis-garis besar materi pelajaran ✍ Menjelaskan aturan pelaksanaan pembelajaran 	<i>Rasa Ingin Tahu</i> <i>Gemar Membaca</i>
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	
<ul style="list-style-type: none"> ✍ Membagi siswa dalam kelompok belajar ✍ Meminta siswa berkumpul dalam kelompok ✍ Memberikan tugas atau membagikan LKS 	<i>Toleransi</i> <i>Bersahabat</i>
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	
<ul style="list-style-type: none"> ✍ Memantau siswa dalam menyelesaikan ✍ Membimbing siswa menyelesaikan tugas ✍ Memerintahkan siswa menyiapkan laporan 	<i>Toleransi</i> <i>Disiplin</i> <i>Kerja Keras</i> <i>Kreatif</i> <i>Demokratis</i> <i>Rasa Ingin Tahu</i> <i>Bersahabat/Komunikatif</i> <i>Gemar Membaca</i> <i>Tanggung Jawab</i>
Fase-5 Evaluasi	
<ul style="list-style-type: none"> ✍ Memerintahkan perwakilan kelompok untuk mempresentasikan laporannya ✍ Meminta kelompok lain memberikan tanggapan ✍ Mengecek pemahaman siswa dengan memberikan latihan secara individual 	<i>Demokratis</i> <i>Menghargai Prestasi</i> <i>Bersahabat/Komunikatif</i> <i>Cinta Damai</i> <i>Tanggung Jawab</i>
Fase-6 Memberikan penghargaan	
<ul style="list-style-type: none"> ✍ Memberikan penilaian terhadap individual ✍ Memberikan penghargaan untuk kelompok ✍ Melakukan refleksi terhadap seluruh proses pembelajaran 	<i>Menghargai Prestasi</i>



E. Penutup

Setidaknya terdapat 18 (delapanbelas) nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Jika kita tidak dapat menerapkan keseluruhan nilai-nilai tersebut, setidaknya ada sebagian dari nilai-nilai tersebut yang diterapkan. Nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran dilakukan dalam proses pembelajaran yang dimasukkan dalam sintaksis pembelajaran atau diluar pembelajaran melalui kegiatan yang terstruktur sehingga pelaksanaan dari nilai-nilai tersebut dapat diketahui.

Dalam model pembelajaran kooperatif, nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa dapat kita selipkan/masukkan dalam sintaksis pembelajaran dengan sedikit melakukan modifikasi sesuai dengan keperluan. Pada pembahasan sebelumnya sudah dapat dilihat tentang pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran kooperatif.

Alhasil, sebaik-baiknya pembelajaran dapat di lihat dari perencanaan yang dibuat. Perencanaan yang bagus, akan menghasilkan pelaksanaan yang bagus pula. Oleh karena itu, mari kita rencanakan pembelajaran yang bagus, sehingga hasil yang diperoleh bagus juga. Amin.

F. Daftar Pustaka

- Hasan, Said Hamid. dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa*. Jakarta:Puskur
- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kardi, Suparman. dan Nur, Muhammad. (2003). *Pengantar pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Unesa University Press
- Kemendiknas, 2010. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas
- Nur, Muhammad. (2008). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Kompetensi Lulusan. Lembaran negara tidak dipublikasikan
- Puruhito, 2011. *Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa*. Makalah tidak dipublikasikan (Rapat Kerja Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta Kopertis-VII, tanggal 9-10 Maret 2011, Batu Malang)
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik* (Terjemahan). Bandung: Penerbit Nusa Media
- Susanti, LR Retno. 2011. *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*. Makalah tidak dipublikasikan (Persidangan Dwitahunan FSU-PPIK, 26 s/d 27 Oktober 2011. Fakultas Sastra Unan, Padang)



Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara tidak dipublikasikan